

Pengembangan Program Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Gunung Sari, Kabupaten Tangerang

Bryand Brasco Amroe, Ima Iklima, Mohamad Mualim

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: bryand190802@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gunung Sari, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, dengan fokus pada pengembangan program tahfidz Al-Qur'an berbasis komunitas. Kegiatan pengabdian dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak, keterbatasan sarana pembelajaran, serta belum optimalnya model evaluasi hafalan yang bersifat edukatif. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui pendampingan tahsin dan tahfidz, penguatan sarana pembelajaran melalui wakaf Al-Qur'an, serta pelaksanaan Musabaqah Hifdzil Qur'an sebagai media evaluasi dan motivasi. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru ngaji, pengurus masjid, orang tua, dan anak-anak sebagai subjek utama kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an, meningkatnya motivasi belajar peserta didik, serta tumbuhnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung program tahfidz. Wakaf Al-Qur'an membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan konsisten, sedangkan Musabaqah Hifdzil Qur'an berperan sebagai evaluasi yang edukatif dan memperkuat partisipasi sosial. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan program tahfidz di tingkat desa memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, Tahfidz Al-Qur'an, Tahsin, Wakaf Al-Qur'an

Development of a Community-Based Qur'an Memorization Program through Community Service in Gunung Sari Village, Tangerang Regency

Abstract

This community service program was implemented in Gunung Sari Village, Mauk District, Tangerang Regency, with a focus on developing a community-based Qur'an memorization (tahfidz) program. The program was motivated by limited Qur'anic reading accuracy among children, inadequate learning facilities, and the absence of an effective and educational evaluation model for memorization. The objective of this community service was to improve the quality of Qur'an memorization learning through tahsin and tahfidz mentoring, strengthening learning facilities through the waqf of Qur'an manuscripts, and organizing Musabaqah Hifdzil Qur'an as a means of evaluation and motivation. The implementation employed a participatory approach by involving Qur'an teachers, mosque administrators, parents, and children as the main subjects of the activities. The results indicate an improvement in the quality of Qur'anic recitation and memorization, increased learning motivation among participants, and stronger community awareness and involvement in supporting the tahfidz program. The waqf of Qur'an manuscripts contributed to a more conducive and consistent learning environment, while Musabaqah Hifdzil Qur'an functioned as an educational evaluation and strengthened social participation. This program demonstrates that the development of village-level tahfidz programs requires a collaborative and sustainable approach.

Keywords: Community Service, Qur'an Memorization (Tahfidz), Tahsin, Qur'an Waqf



PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam tridharma perguruan tinggi yang menuntut keterlibatan aktif sivitas akademika dalam merespons persoalan sosial keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengabdian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pelengkap akademik, melainkan sebagai proses pendampingan yang berorientasi pada pemberdayaan dan penguatan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Al-Qur'an, khususnya program tahfidz, menjadi sektor strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an di tingkat komunitas memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan etos religius masyarakat (Huda & Munir, 2018). Oleh karena itu, pengabdian berbasis Al-Qur'an menjadi bagian penting dari tanggung jawab sosial perguruan tinggi Islam.

Di wilayah pedesaan, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an seringkali dihadapkan pada berbagai keterbatasan, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran Al-Qur'an masih banyak mengandalkan pola tradisional yang kurang variatif dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan generasi saat ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang adaptif dapat berdampak pada rendahnya minat dan konsistensi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an (Rahman et al., 2020). Kondisi ini menuntut adanya inovasi strategi pembelajaran yang tetap berpijak pada tradisi, namun terbuka terhadap pendekatan baru yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Desa Gunung Sari yang terletak di Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan awal, pembelajaran Al-Qur'an di desa ini masih didominasi oleh metode ejah yang menekankan pengulangan bacaan secara mekanis. Metode ini sejatinya memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam, tetapi dalam praktiknya memerlukan pengayaan pendekatan agar lebih menarik bagi peserta didik. Syarif dan Latifah (2019) menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam memadukan metode klasik dengan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Selain persoalan metode, keterbatasan jumlah guru ngaji yang memiliki kompetensi tahsin dan tahfidz yang memadai juga menjadi tantangan utama dalam pengembangan program tahfidz di Desa Gunung Sari. Guru ngaji memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan akhlak bagi peserta didik. Namun, sebagian pengajar di tingkat desa belum memperoleh pelatihan pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian Fauzan (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas guru tahfidz berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hafalan dan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi aspek penting dalam strategi pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan Al-Qur'an.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi Islam memiliki posisi strategis dalam menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai media

transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialog dan kerja bersama antara akademisi dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan tafhidz, kehadiran akademisi dan mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator penguatan metode, pendampingan pembelajaran, serta penggerak motivasi belajar anak-anak. Beberapa studi menyebutkan bahwa pengabdian berbasis komunitas mampu meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat lokal (Anwar & Salim, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan yang bersifat berkelanjutan.

Pendekatan pengabdian dalam kegiatan ini menitikberatkan pada prinsip pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan berbagai unsur lokal, seperti pengurus masjid, guru ngaji, orang tua, dan anak-anak sebagai subjek utama kegiatan. Program yang dirancang tidak bersifat top-down, melainkan disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat dan hasil musyawarah bersama. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pengabdian dalam perspektif Islam yang menekankan nilai kebersamaan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan (Zubaedi, 2016). Dengan membangun rasa memiliki di kalangan masyarakat, program tafhidz diharapkan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi terus berkembang secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan strategi pengembangan program tafhidz Al-Qur'an melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Sari. Pembahasan difokuskan pada bentuk-bentuk program yang dijalankan, respons masyarakat terhadap kegiatan pengabdian, serta dampak awal yang dihasilkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tafhidz. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik bagi pengembangan model pengabdian berbasis Al-Qur'an di wilayah pedesaan. Selain itu, tulisan ini diharapkan menjadi rujukan bagi perguruan tinggi Islam dan praktisi pengabdian dalam merancang program serupa yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi kewajiban institusional, tetapi juga sarana membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan program tafhidz Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Gunung Sari, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, dengan sasaran utama anak-anak usia belajar Al-Qur'an serta para guru ngaji yang terlibat dalam pembelajaran tafhidz. Pendekatan partisipatif memungkinkan terbangunnya komunikasi dua arah antara pelaksana pengabdian dan masyarakat, sehingga program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

Tahapan pelaksanaan pengabdian diawali dengan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pembelajaran Al-Qur'an. Observasi dilakukan di beberapa majelis dan tempat pendidikan Al-Qur'an untuk memperoleh gambaran awal

mengenai metode pembelajaran, kondisi sarana prasarana, serta kompetensi guru ngaji. Selanjutnya dilakukan diskusi informal dan dialog bersama pengajar serta tokoh masyarakat guna merumuskan bentuk program yang relevan dan dapat diterima oleh seluruh pihak. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusun program pengabdian yang meliputi pendampingan tahsin dan tafhidz, penyediaan mushaf Al-Qur'an yang mendukung proses hafalan, serta kegiatan evaluatif dan motivatif bagi peserta didik.

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan. Pendampingan pembelajaran tafhidz dilaksanakan melalui metode talaqqi dan setoran hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Selain itu, dilakukan evaluasi berkala untuk melihat perkembangan hafalan dan kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari capaian hafalan, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi masyarakat dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan tafhidz. Dengan metode pelaksanaan yang kolaboratif dan kontekstual, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi penguatan pendidikan Al-Qur'an di Desa Gunung Sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendampingan Tahsin dan Tafhidz Al-Qur'an Berbasis Komunitas

Pendampingan tahsin dan tafhidz Al-Qur'an merupakan program utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gunung Sari. Program ini dirancang sebagai respon atas kebutuhan masyarakat terhadap perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak yang selama ini masih belum sesuai kaidah tajwid dan makhraj. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, namun masih terdapat kesalahan mendasar dalam pelafalan huruf hijaiyah dan panjang pendek bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum tentu berbanding lurus dengan kualitas bacaan yang benar. Oleh karena itu, pendampingan tahsin menjadi langkah awal yang strategis sebelum mendorong peningkatan hafalan.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan di beberapa majelis Al-Qur'an yang menjadi pusat kegiatan belajar anak-anak di desa tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan waktu yang disesuaikan dengan jadwal belajar masyarakat setempat, sehingga tidak mengganggu aktivitas harian peserta. Pendampingan difokuskan pada pembenahan bacaan juz-juz pendek yang sering digunakan dalam hafalan, khususnya Juz 30. Pendekatan yang digunakan bersifat langsung dan komunikatif, sehingga peserta tidak merasa tertekan dalam proses belajar. Suasana belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Metode yang digunakan dalam pendampingan tahsin dan tafhidz adalah metode talaqqi, yaitu pembimbing membaca ayat Al-Qur'an kemudian diikuti oleh peserta secara berulang. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung. Selain itu, metode talaqqi juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an klasik, sehingga relatif mudah diterima oleh masyarakat. Dalam praktiknya, pembimbing memberikan koreksi secara perlahan dan tidak menggurui, agar peserta merasa nyaman dan termotivasi untuk memperbaiki bacaannya. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kualitas bacaan peserta didik. Anak-anak yang sebelumnya belum mampu membedakan makhraj huruf-huruf tertentu, seperti ح dan ئ atau س and ش, mulai menunjukkan perbaikan setelah beberapa kali pertemuan. Selain itu, kesalahan dalam penerapan hukum tajwid dasar, seperti mad dan ghunnah, juga mulai berkurang. Perbaikan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan pengulangan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman dan Fitri (2019) yang menyatakan bahwa konsistensi pendampingan merupakan kunci dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Selain aspek bacaan, pendampingan ini juga berdampak pada peningkatan motivasi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak-anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan tahlidz setelah bacaan mereka diperbaiki secara bertahap. Kepercayaan diri yang tumbuh dari kemampuan membaca dengan benar mendorong mereka untuk berani menyertakan hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahsin dan tahlidz merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa bacaan yang baik, proses hafalan cenderung mengalami hambatan dan ketidakkonsistenan.

Dalam proses pendampingan, keterlibatan guru ngaji setempat juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru-guru ngaji dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan, baik sebagai pendamping maupun pengamat proses pembelajaran. Melalui keterlibatan ini, terjadi proses saling belajar antara pelaksana pengabdian dan guru ngaji setempat. Guru ngaji memperoleh tambahan wawasan terkait teknik tahsin yang lebih sistematis, sementara pelaksana pengabdian mendapatkan pemahaman mengenai karakter dan kebiasaan belajar anak-anak di desa tersebut. Kolaborasi ini memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Pendampingan tahsin dan tahlidz juga memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan peserta didik. Anak-anak mulai terbiasa datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan belajar dengan lebih tertib. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan persuasif yang diterapkan selama pendampingan, di mana pembimbing tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga adab dalam belajar Al-Qur'an. Penanaman adab belajar ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1984) bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan maknanya. Meskipun rujukan ini tergolong klasik, relevansinya masih sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dari sisi masyarakat, program pendampingan ini mendapatkan respon yang cukup positif, khususnya dari para orang tua peserta didik. Orang tua mulai menunjukkan perhatian lebih terhadap perkembangan bacaan dan hafalan anak-anak mereka. Beberapa orang tua bahkan secara aktif menanyakan perkembangan belajar anak dan meminta saran terkait pendampingan hafalan di rumah. Keterlibatan orang tua ini menjadi indikator penting bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis keluarga yang banyak dibahas dalam kajian pendidikan Islam (Nasution, 2020).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendampingan tidak terlepas dari berbagai kendala. Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam proses

pembelajaran. Sebagian anak sudah memiliki dasar bacaan yang cukup baik, sementara yang lain masih berada pada tahap pengenalan huruf. Kondisi ini menuntut pembimbing untuk lebih fleksibel dalam mengatur tempo dan pendekatan pembelajaran. Namun, melalui pembagian kelompok kecil dan pendampingan secara bergilir, kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Pendampingan tahsin dan tahlid dalam kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki keunggulan tersendiri. Kedekatan emosional antara pembimbing dan peserta didik memudahkan proses transfer ilmu dan nilai. Anak-anak merasa lebih nyaman belajar dalam lingkungan yang familiar dan tidak formal. Hal ini memperkuat temuan Anwar dan Salim (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas lebih efektif dalam membangun kedekatan psikologis peserta didik. Dengan demikian, pendampingan tahsin tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ikatan sosial.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan tahsin dan tahlid menunjukkan adanya perubahan positif baik dari aspek kemampuan bacaan, motivasi belajar, maupun partisipasi masyarakat. Program ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pendekatan sederhana namun konsisten. Pendampingan yang dilakukan secara rutin dan penuh kesabaran mampu memberikan dampak yang nyata bagi peserta didik. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kualitas pendidikan Al-Qur'an tidak selalu bergantung pada fasilitas yang mewah, tetapi pada kesungguhan pendampingan dan komitmen bersama.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendampingan tahsin dan tahlid merupakan fondasi penting dalam pengembangan program tahlid Al-Qur'an di Desa Gunung Sari. Hasil yang diperoleh menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pengalaman ini juga memberikan pelajaran bahwa pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan Al-Qur'an perlu dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal. Dengan memperkuat tahsin sebagai pijakan awal, program tahlid memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.



Gambar 1: Kegiatan Pendampingan Tahsin dan Tahlid Al-Qur'an

2. Wakaf Al-Qur'an sebagai Penguatan Sarana Pembelajaran dan Tahfidz

Selain pendampingan pembelajaran, penguatan sarana pendukung menjadi bagian penting dalam strategi pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Sari. Salah satu bentuk penguatan sarana yang dilakukan adalah wakaf Al-Qur'an kepada masyarakat, khususnya kepada lembaga pendidikan Al-Qur'an dan masjid yang menjadi pusat kegiatan tahfidz. Ketersediaan mushaf Al-Qur'an yang layak dan seragam memiliki peran strategis dalam menunjang kualitas pembelajaran dan hafalan. Tanpa sarana yang memadai, proses pembelajaran Al-Qur'an seringkali berjalan kurang optimal dan tidak terstandar (Sa'diyah, 2019). Oleh karena itu, wakaf Al-Qur'an diposisikan sebagai intervensi awal yang bersifat fundamental dalam kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian mushaf Al-Qur'an yang digunakan oleh anak-anak sudah tidak layak pakai, baik dari sisi fisik maupun keseragaman cetakan. Perbedaan mushaf seringkali menyulitkan peserta didik dalam menghafal ayat karena tata letak halaman yang tidak sama. Kondisi ini berdampak pada rendahnya konsistensi hafalan dan meningkatnya kesalahan dalam mengingat urutan ayat. Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa ketidaksamaan mushaf dapat mengganggu memori visual santri tahfidz, khususnya pada tahap awal pembelajaran. Dengan demikian, penyediaan mushaf yang seragam menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Mushaf Al-Qur'an yang diwakafkan kepada masyarakat adalah mushaf Al-Qur'an Madinah yang dikenal luas dalam praktik tahfidz. Mushaf ini memiliki format khas, di mana setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat, sehingga memudahkan peserta didik dalam memvisualisasikan letak ayat saat menghafal. Pemilihan mushaf ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan pengalaman praktis lembaga tahfidz profesional. Menurut Karim dan Azizah (2021), mushaf dengan format standar tahfidz terbukti membantu santri dalam menjaga konsistensi hafalan. Oleh karena itu, mushaf Madinah dinilai relevan untuk mendukung program tahfidz berbasis komunitas.

Proses distribusi wakaf Al-Qur'an dilakukan dengan melibatkan pengurus masjid, guru ngaji, dan tokoh masyarakat setempat. Pelibatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa mushaf yang diwakafkan benar-benar dimanfaatkan sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses distribusi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap sarana yang diberikan. Prinsip partisipasi masyarakat ini merupakan salah satu karakter utama dalam pengabdian berbasis pemberdayaan (Zubaedi, 2016). Dengan adanya rasa memiliki, masyarakat cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan mushaf Al-Qur'an.

Respon masyarakat terhadap kegiatan wakaf Al-Qur'an menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Para pengurus masjid dan lembaga pendidikan Al-Qur'an menyampaikan apresiasi atas perhatian terhadap kebutuhan sarana pembelajaran. Mereka menilai bahwa wakaf Al-Qur'an tidak hanya membantu secara material, tetapi juga memberikan dorongan moral bagi pengembangan program tahfidz. Hal ini sejalan dengan temuan Anwar dan Salim (2017) yang menyatakan bahwa dukungan sarana dalam program pengabdian dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan masyarakat. Kehadiran mushaf yang seragam menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif.

Dari sisi peserta didik, penggunaan mushaf Al-Qur'an Madinah memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Anak-anak menjadi lebih mudah mengingat posisi ayat dan halaman yang dihafal. Beberapa peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat menyebarkan hafalan karena mushaf yang digunakan sama dengan teman-temannya. Keseragaman media pembelajaran ini berpengaruh pada fokus dan konsentrasi belajar (Azizah & Karim, 2021). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan tahfidz.

Wakaf Al-Qur'an juga memberikan dampak tidak langsung terhadap peningkatan adab dan kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Mushaf yang baru dan layak pakai mendorong anak-anak untuk lebih menjaga kebersihan dan memperlakukan Al-Qur'an dengan penuh penghormatan. Nilai adab ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Al-Qur'an yang seringkali terpinggirkan dalam praktik pembelajaran. Al-Attas (1984) menegaskan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun rujukan ini bersifat klasik, relevansinya masih sangat kuat hingga saat ini.

Selain berdampak pada peserta didik, kegiatan wakaf Al-Qur'an juga memperkuat relasi sosial antara pelaksana pengabdian dan masyarakat. Wakaf dipahami bukan sekadar pemberian barang, tetapi sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial. Masyarakat merasakan kehadiran perguruan tinggi sebagai mitra yang peduli terhadap kebutuhan riil mereka. Hubungan sosial yang terbangun ini menjadi modal penting dalam keberlanjutan program pengabdian (Putnam, 2014). Dengan demikian, wakaf Al-Qur'an turut berkontribusi dalam penguatan modal sosial masyarakat.

Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, wakaf Al-Qur'an memiliki dimensi keberlanjutan yang cukup kuat. Mushaf yang diwakafkan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu panjang dan menjangkau lebih banyak generasi. Hal ini sejalan dengan konsep sedekah jariyah dalam Islam, di mana manfaatnya terus mengalir selama digunakan untuk kebaikan. Konsep keberlanjutan ini juga relevan dengan paradigma pembangunan berbasis masyarakat (community-based development) yang menekankan dampak jangka panjang (Suharto, 2018).

Meskipun demikian, pelaksanaan wakaf Al-Qur'an juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan perawatan dan pengelolaan mushaf. Tidak semua lembaga pendidikan Al-Qur'an memiliki sistem penyimpanan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan edukasi sederhana terkait perawatan mushaf Al-Qur'an agar manfaat wakaf dapat dirasakan secara optimal. Menurut Nasution (2020), penguatan sarana pendidikan perlu diiringi dengan peningkatan kesadaran pengelolaan agar tidak menimbulkan masalah baru di kemudian hari.

Wakaf Al-Qur'an dalam kegiatan pengabdian ini juga membuka ruang diskusi mengenai pentingnya standardisasi sarana pembelajaran Al-Qur'an di tingkat komunitas. Standardisasi dimaksudkan untuk memudahkan proses belajar dan evaluasi hafalan, bukan untuk menyeragamkan secara kaku. Dengan mushaf yang sama, guru ngaji lebih mudah memantau perkembangan hafalan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi

(2019) yang menyatakan bahwa keseragaman media pembelajaran mempermudah proses evaluasi dan monitoring hasil belajar.

Dari sudut pandang pedagogis, mushaf Al-Qur'an Madinah berfungsi sebagai media visual yang membantu penguatan memori jangka panjang peserta didik. Visualisasi halaman dan posisi ayat menjadi strategi kognitif yang efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an. Strategi ini banyak diterapkan dalam lembaga tahfidz modern dan terbukti membantu menjaga konsistensi hafalan santri (Rahman & Fitri, 2019). Penerapan strategi serupa di tingkat komunitas menunjukkan bahwa praktik baik dapat ditransfer secara kontekstual.

Secara sosial, wakaf Al-Qur'an juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya mendukung pendidikan Al-Qur'an secara bersama-sama. Beberapa tokoh masyarakat mulai mendiskusikan upaya pengadaan sarana pembelajaran secara mandiri di masa mendatang. Kesadaran ini menjadi indikator awal keberhasilan pengabdian dalam mendorong kemandirian masyarakat. Pengabdian yang baik tidak hanya menyelesaikan persoalan jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan inisiatif lokal (Zubaedi, 2016).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa wakaf Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan pendukung, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pengembangan program tahfidz. Tanpa sarana yang memadai, pendampingan pembelajaran akan sulit mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, wakaf Al-Qur'an perlu diposisikan sebagai komponen utama dalam desain pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan Al-Qur'an. Integrasi antara pendampingan dan penguatan sarana menjadi kunci keberhasilan program secara menyeluruh (Sa'diyah, 2019).

Dengan demikian, wakaf Al-Qur'an dalam kegiatan pengabdian di Desa Gunung Sari memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat sarana pembelajaran dan meningkatkan kualitas tahfidz Al-Qur'an. Dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru ngaji dan masyarakat secara luas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengabdian yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan riil masyarakat mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan. Wakaf Al-Qur'an menjadi praktik baik yang relevan untuk direplikasi di wilayah pedesaan lainnya.



Gambar 2: Wakaf Al-Qur'an untuk Penguatan Pembelajaran dan Tahfidz

3. Musabaqah Hifdzil Qur'an sebagai Media Evaluasi dan Penguatan Motivasi Tahfidz

Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang sebagai media evaluasi dan penguatan motivasi dalam program tahfidz Al-Qur'an di Desa Gunung Sari. Kegiatan ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai ajang perlombaan, tetapi sebagai sarana pembelajaran yang bersifat edukatif dan partisipatif. MHQ menjadi ruang bagi anak-anak untuk menunjukkan kemampuan hafalan yang telah diperoleh selama proses pendampingan. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, evaluasi berbasis kegiatan keagamaan terbukti lebih diterima oleh peserta didik dibandingkan evaluasi formal yang kaku (Fauzan, 2021). Oleh karena itu, MHQ dipilih sebagai metode evaluasi yang kontekstual.

Pelaksanaan MHQ dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan evaluasi pembelajaran tahfidz yang tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi peserta didik. Selama ini, evaluasi hafalan seringkali dipersepsi sebagai proses yang menegangkan dan menimbulkan rasa takut. Melalui MHQ, evaluasi dikemas dalam suasana yang lebih menyenangkan dan kompetitif secara sehat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif dalam pendidikan Islam yang menekankan proses, bukan hanya hasil akhir (Rahman & Fitri, 2019). Dengan demikian, MHQ menjadi sarana evaluasi sekaligus pembelajaran.

Kegiatan MHQ diikuti oleh anak-anak dari berbagai tingkat kemampuan hafalan, mulai dari hafalan surat-surat pendek hingga hafalan satu juz. Kategori lomba disesuaikan dengan kemampuan peserta agar setiap anak memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi. Penyesuaian kategori ini penting untuk menghindari kesenjangan dan rasa rendah diri pada peserta dengan kemampuan hafalan yang masih terbatas. Menurut Suryadi (2019), evaluasi yang adil dan proporsional berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa desain MHQ memperhatikan aspek psikologis anak-anak.

Aspek penilaian dalam MHQ meliputi kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, makhraj huruf, serta adab dalam membaca Al-Qur'an. Penilaian dilakukan secara terbuka dan edukatif, dengan memberikan umpan balik yang membangun kepada peserta. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya mengetahui kekurangan mereka, tetapi juga memahami cara memperbaikinya. Menurut Azizah dan Karim (2021), umpan balik yang konstruktif merupakan elemen penting dalam pembelajaran tahfidz yang berkelanjutan. Dengan demikian, MHQ berfungsi sebagai sarana pembelajaran reflektif.

Hasil pelaksanaan MHQ menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam menyebarkan hafalan Al-Qur'an. Anak-anak yang sebelumnya enggan tampil di depan umum mulai berani menunjukkan kemampuan mereka. Keberanian ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sebagai hasil dari proses pendampingan dan suasana kegiatan yang supotif. Peningkatan kepercayaan diri merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan Al-Qur'an, karena hafalan yang baik memerlukan keberanian dan konsistensi (Nasution, 2020). Dengan demikian, MHQ memberikan dampak psikologis yang positif bagi peserta.

Selain berdampak pada peserta didik, MHQ juga berfungsi sebagai sarana apresiasi terhadap proses belajar yang telah mereka jalani. Pemberian penghargaan sederhana kepada

peserta tidak dimaknai sebagai tujuan utama, tetapi sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan ketekunan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Apresiasi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak-anak untuk terus belajar. Anwar dan Salim (2017) menyebutkan bahwa apresiasi dalam kegiatan pengabdian mampu memperkuat ikatan emosional antara peserta dan program yang dijalankan. Hal ini memperkuat posisi MHQ sebagai media motivasi.

Pelaksanaan MHQ juga mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan tahfidz anak-anak mereka. Kehadiran orang tua sebagai pendamping dan penonton memberikan dukungan moral yang signifikan bagi peserta didik. Orang tua mulai menyadari perkembangan hafalan anak secara langsung dan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan Al-Qur'an di rumah. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam keberhasilan tahfidz (Huda & Munir, 2018). Dengan demikian, MHQ berfungsi sebagai penghubung antara proses belajar di majelis dan lingkungan keluarga.

Dari sisi masyarakat, MHQ menjadi momentum yang memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan peserta dan orang tua, tetapi juga tokoh masyarakat dan pengurus masjid. Kehadiran berbagai unsur masyarakat menciptakan suasana kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat. Menurut Putnam (2014), kegiatan komunitas yang melibatkan banyak pihak dapat meningkatkan modal sosial masyarakat. Dalam konteks ini, MHQ berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

MHQ juga memberikan ruang refleksi bagi guru ngaji terkait efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan. Melalui hasil penampilan peserta, guru dapat menilai sejauh mana metode tahnin dan tahfidz yang digunakan mampu meningkatkan kualitas hafalan. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan metode pembelajaran di masa mendatang. Proses reflektif merupakan bagian penting dalam pengembangan profesional pendidik, termasuk dalam pendidikan Al-Qur'an (Fauzan, 2021). Dengan demikian, MHQ berfungsi sebagai evaluasi tidak langsung bagi pengajar.

Meskipun demikian, pelaksanaan MHQ juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kompetisi dan nilai edukatif. Terdapat kekhawatiran bahwa kompetisi dapat menimbulkan rasa miskin bagi peserta yang belum memperoleh hasil optimal. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam MHQ lebih menekankan pada partisipasi dan proses belajar dibandingkan perolehan juara. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan proses sebagai bagian dari ibadah (Al-Attas, 1984). Dengan demikian, nilai spiritual tetap menjadi landasan utama kegiatan.

MHQ dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tahfidz tidak harus dilakukan secara formal dan kaku. Evaluasi yang dikemas dalam kegiatan keagamaan justru lebih efektif dalam membangun motivasi dan keterlibatan peserta didik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Rahman & Fitri, 2019). MHQ menjadi contoh konkret penerapan pendekatan holistik tersebut di tingkat komunitas.

Secara berkelanjutan, MHQ berpotensi dikembangkan sebagai agenda rutin masyarakat dalam mendukung program tahfidz. Kegiatan ini dapat menjadi sarana evaluasi berkala sekaligus ajang silaturahmi antarwarga. Dengan dukungan masyarakat dan pengelola majelis, MHQ tidak harus bergantung pada pelaksana pengabdian. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengabdian kepada masyarakat, yaitu mendorong kemandirian dan keberlanjutan program (Zubaedi, 2016). Dengan demikian, MHQ memiliki prospek jangka panjang.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa MHQ memiliki peran strategis dalam pengembangan program tahfidz Al-Qur'an di Desa Gunung Sari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai media motivasi, apresiasi, dan penguatan partisipasi masyarakat. Integrasi MHQ dengan pendampingan tahsin dan penguatan sarana pembelajaran menciptakan ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang saling mendukung. Hal ini memperlihatkan bahwa program tahfidz yang berhasil memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif.

Dengan demikian, Musabaqah Hifdzil Qur'an dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Sari memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas tahfidz dan keterlibatan sosial masyarakat. Dampak yang dihasilkan tidak hanya terlihat pada capaian hafalan peserta didik, tetapi juga pada meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluatif berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi strategi efektif dalam pengabdian kepada masyarakat. MHQ menjadi praktik baik yang relevan untuk dikembangkan dan direplikasi di komunitas lain.



Gambar 3: Kegiatan Musabaqah Hifdzil Al-Qur'an

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Sari menunjukkan bahwa pengembangan program tahfidz Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dengan kondisi masyarakat setempat. Pendampingan tahsin dan tahfidz yang dilakukan secara rutin terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan dan kepercayaan diri anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Perbaikan bacaan menjadi fondasi penting yang mendukung keberhasilan tahfidz, karena hafalan yang baik tidak dapat dipisahkan dari ketepatan tajwid dan makhradj. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan

aspek dasar pembelajaran Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam pengembangan program tahlidz di tingkat komunitas.

Selain pendampingan pembelajaran, penguatan sarana melalui wakaf Al-Qur'an memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan terstandar. Penyediaan mushaf Al-Qur'an yang seragam dan layak pakai membantu peserta didik dalam menjaga konsistensi hafalan serta meningkatkan fokus belajar. Dampak wakaf tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru ngaji dan masyarakat secara luas, yang semakin menyadari pentingnya dukungan sarana dalam pendidikan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian yang menyentuh aspek material dan non-material secara seimbang lebih berpotensi menghasilkan dampak yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Musabaqah Hifdzil Qur'an sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat berfungsi efektif sebagai media evaluasi, motivasi, dan penguatan partisipasi masyarakat. Kegiatan ini mampu menciptakan suasana evaluasi yang edukatif, mendorong keberanikan peserta didik, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung program tahlidz. Sinergi antara pendampingan pembelajaran, penguatan sarana, dan kegiatan evaluatif berbasis nilai-nilai keislaman membentuk ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang saling mendukung. Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, guru ngaji, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengembangan program tahlidz Al-Qur'an di desa.

REKOMENDASI PENGABDIAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, direkomendasikan agar pengembangan program tahlidz Al-Qur'an di Desa Gunung Sari dan wilayah serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan memperkuat kapasitas guru ngaji melalui pelatihan tahnin dan metodologi tahlidz, serta melibatkan masyarakat secara lebih aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Dukungan kelembagaan, baik dari pemerintah desa maupun lembaga pendidikan Islam, perlu diarahkan pada penyediaan sarana pembelajaran yang memadai dan insentif bagi pengajar. Selain itu, kegiatan evaluatif seperti Musabaqah Hifdzil Qur'an dapat dijadikan agenda rutin masyarakat sebagai media pembinaan dan motivasi. Dengan pengelolaan yang terencana dan kolaboratif, program tahlidz diharapkan mampu mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak dan berdaya saing di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. M. S. A., Mohd Sabbri, F. S., & Muhammad Isa, R. A. (2021). Tahfiz students' experiences in memorizing the Qur'an: Unveiling their motivating factors and challenges. *IIUM Journal of Educational Studies*, 9(2), 42–63. <https://doi.org/10.31436/ijes.v9i2.248>
- Aburrohman, A. (2018). Metodologi al-Tabarī dalam tafsir *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 65–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>

- Akinci, M., & Kose, E. (2022). A meta-evaluation research on teacher training programs in Türkiye. *International Journal of Progressive Education*, 18(4), 209–222. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.459.15>
- Al-Attas, S. M. N. (1984). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Alhidayatillah, N. (2021). Metode tahlidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Anshor As-Sunnah di Kecamatan Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v8i1.2886>
- Al-Nawawī, Yahyā ibn Sharaf. (t.t.). *Al-Tibyān fī Ādāb ḥamalat al-Qur'ān*. Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018822380>
- Amalia, T., Sudiyatno, S., Nurbaiti, N., & Tuanaya, R. (2024). Evaluation of the Al-Qur'an learning program using the Ummi method in Islamic elementary schools in Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1). [https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.19355 doi.org](https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.19355)
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan* (Ed. 2). Bumi Aksara.
- Biworo, A., Marlinae, L., Arifin, S., Khairiyati, L., Waskito, A., Nur Rahmat, A., Sasmieta, H., Gilmani, M., Jannah, W. S. S., & Jinan, R. (2021). Evaluation of the success of population, family planning, and family development program. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 11(7), 666–672. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.11.07.2021.p11587>
- Cloete, F., & Auriacombe, C. (2019). Revisiting decoloniality for more effective research and evaluation. *African Evaluation Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.4102/aej.v7i1.363>
- Finney, T. L. (2020). Confirmative evaluation: New CIPP evaluation model. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 18(2), 2–24. <https://doi.org/10.22237/jmasm/1598889893>
- Hanif, M. I., & Mutakin, Z. (2019). Community empowerment model based on Islamic education institutions. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.47>
- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahlidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Ibn al-Jazarī, Muḥammad ibn Muḥammad. (t.t.). *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Jamā'ah, Badr al-Dīn. (t.t.). *Tadhkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Khotimah, H., & Niisak, N. M. (2024). Global challenges in elementary Qur'an memorization. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1718>

- Marsal, L. N. (2021). Efforts of teachers in improving children's ability to memorize short surahs of the Qur'an in kindergarten. *Journal of Family Education*, 1(3), 27–33. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i3.15>
- Mustolih, M., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2022). Analysis of students' difficulties in reading and memorizing the Qur'an (a study on students in public elementary school 120 Rejang Lebong). *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.443>
- Ramadhani, N. F. (2023). Bimbingan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui ilmu tajwid pada santri Pengajian Gampong Merduati. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i1.1037>
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The CIPP model: Applications in language program evaluation. *The Journal of AsiaTEFL*, 16(4), 1360–1367. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2019.16.4.19.1360>
- Suharto, E. (2018). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (edisi revisi). Refika Aditama.
- Suklani, S. (2023). Evaluation model and its urgency on elementary education programs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1639–1650. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4201>
- Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementation of Qur'an memorization activities for students at LPTQ in Siak Regency. *Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>
- Wahyuni, S. N., & Aisyah, N. (2020). Evaluasi program pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 141–148. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.876>
- Wardah, A. R. (2023). Management of santri moral education at the modern Islamic boarding school. *International Journal of Asian Education*, 2(4), 598–607. <https://doi.org/10.46966/ijae.v2i4.250>
- Zakiah, N., & Yulia, F. (2025). The contribution of Arabic reading skills to Qur'anic memorization: A qualitative study at an Indonesian tahfidz Islamic boarding school. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.10767>
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana.